



Journal of Community Service

Volume 1, Issue 1, December 2019

P-ISSN: 2715-2901 E-ISSN: 2715-291X

Open Access at: <http://idm.or.id/JCS>

PEMBERDAYAAN PETANI KARET DALAM MENJAGA PENGHASILAN DI MUSIM HUJAN DI NAGARI LUBUAK GADANG KABUPATEN PASAMAN

EMPOWERING RUBBER FARMERS IN KEEPING INCOME IN THE RAINY SEASON IN NAGARI LUBUAK GADANG, PASAMAN REGENCY

Mentari Ritonga¹, Sri Arita², Yulhendri³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

E-mail: mentariritonga@fe.unp.ac.id¹, sriarita@fe.unp.ac.id², yulhendri@fe.unp.ac.id³

INFO ARTIKEL

Koresponden

Mentari Ritonga
mentariritonga@fe.unp.ac.id

Sri Arita
sriarita@fe.unp.ac.id

Yulhendri
yulhendri@fe.unp.ac.id

Kata kunci:
petani karet, penghasilan,
musim hujan,
penyadapan

Website:
<http://idm.or.id/JCS>

hal: 60 - 66

ABSTRAK

Kabupaten Pasaman merupakan salah satu daerah yang mengembangkan karet yang cukup besar di Provinsi Sumatera Barat. Tercatat, Kabupaten Pasaman memiliki luas lahan 29.421 dan produksi sebesar 27.786 ton pada tahun 2015, namun jumlah ini terus menurun setiap tahunnya. Hal ini diduga disebabkan karena faktor musim yang tidak menentu. Musim menjadi faktor yang dapat mempengaruhi produksi dari getah karet yang dihasilkan oleh tanaman karet. Pada saat musim panas, produksi karet yang dapat dihasilkan akan lebih banyak serta getah yang dihasilkanpun mempunyai kualitas yang lebih baik. Namun hal yang sebaliknya terjadi pada saat musim hujan. Tingginya intensitas curah hujan menyebabkan bidang sadapan karet tersumbat. Kualitas karet yang dihasilkan pun tidak begitu baik, dikarenakan getah yang dihasilkan pada saat musim hujan mengandung air, sehingga getah menjadi rusak dan dapat menurunkan harga jual. Kondisi ini tentu berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi petani karet. Pada saat musim panas, petani dapat melakukan penyadapan setiap hari serta menjual karet dengan harga jual yang tinggi. Sehingga petani karet bisa mendapatkan pendapatan yang normal untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Namun kondisi berbeda terjadi ketika saat musim hujan. Ketika memasuki musim hujan, intensitas penyadapan karet pun menjadi terganggu. Petani karet memperoleh pendapatan yang sedikit sehingga berdampak kepada pemenuhan kebutuhan sehari-hari para petani.

Copyright © 2019 JCS. All rights reserved

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Correspondent</p> <p>Mentari Ritonga mentariritonga@fe.unp.ac.id</p> <p>Sri Arita sriarita@fe.unp.ac.id</p> <p>Yulhendri yulhendri@fe.unp.ac.id</p> <p>Keywords: rubber farmers, income, rainy season, tapping</p> <p>Website: http://idm.or.id/JCS</p> <p>page: 60 - 66</p>	<p><i>Pasaman Regency is one of the areas that produce considerable rubber in West Sumatera province. Recorded, Pasaman district has a land area of 29,421 and a production of 27,786 tonnes in 2015, but this number continues to decline annually. This is thought to be due to the uncertain season factor. The season became a factor that could affect the production of rubber latex produced by rubber plants. In the summer, the production of rubber that can be produced will be more and the resulting rubber has better quality. But the opposite happens during the rainy season. The high intensity of rainfall causes the areas of clogged rubber consciousness. The quality of rubber produced is not very good, because the rubber produced during the rainy season contains water so that the rubber latex become damaged and can lower the selling price. This condition certainly affects the economic life of rubber farmers. In summer, farmers can do intercepts every day and sell rubber with a high selling price. So that rubber farmers can get a normal income to fulfill their daily needs. But different conditions occur during the rainy season. When entering the rainy season, the intensity of rubber tapping becomes interrupted. Rubber farmers earn a little income, which affects the fulfillment of the daily needs of farmers.</i></p> <p style="text-align: right;">Copyright © 2019 JCS. All rights reserved</p>

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan dalam rangka meningkatkan taraf hidup suatu bangsa. Keberhasilan pembangunan ekonomi sering kali diukur dari tinggi rendahnya pendapatan nasional rill per kapita suatu negara. Salah satu prioritas utama pembangunan ekonomi di Indonesia ialah meningkatkan peran sektor pertanian. Sektor ini mendapatkan perhatian yang cukup besar dari pemerintah karena perannya sangat penting dalam pembangunan ekonomi jangka panjang.

Menurut Dilon (2004) sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang masih diandalkan oleh Indonesia karena dirasa mampu memberikan solusi untuk berbagai permasalahan ekonomi yang terjadi. Hal inilah yang pada akhirnya membuat sektor pertanian hadir sebagai sektor yang handal dan memiliki potensi yang cukup besar dalam memicu pemulihan ekonomi nasional.

Senada dengan hal tersebut, Daniel (2002) berpendapat bahwa pembangunan pertanian merupakan langkah awal yang paling mendasar bagi pertumbuhan industri. Sektor pertanian yang tangguh diharapkan dapat mendorong perkembangan industri yang kuat pula. Sebagian besar pakar ekonomipun setuju jika keberhasilan sektor industri didorong oleh keberhasilan pembangunan pertanian.

Provinsi Sumatera Barat mempunyai potensi sumber daya alam yang cukup besar dalam bidang pertanian, sehingga pengembangan kegiatan pertanian merupakan salah satu prioritas dalam proses pembangunan daerah ini. Salah satu komoditi

pertanian yang terdapat di Provinsi Sumatera Barat adalah pertanian karet. Pertanian karet di Provinsi Sumatera Barat tersebar diantaranya di Kabupaten Dharmasraya, Sijunjung, Pasaman, Solok Selatan dan Kabupaten/Kota lainnya.

Kabupaten Pasaman merupakan salah satu daerah yang mengembangkan karet cukup besar di Provinsi Sumatera Barat. Tercatat, Kabupaten Pasaman memiliki luas lahan 29.421 dan produksi sebesar 27.786 ton pada tahun 2015, namun jumlah ini terus mengalami penurunan setiap tahunnya (Dinas Pertanian Kabupaten Pasaman, 2015). Hal ini diduga disebabkan faktor musim yang tidak menentu. Faktor musim dapat mempengaruhi produksi getah karet yang dihasilkan oleh tanaman karet. Pada saat musim panas, produksi karet yang dapat dihasilkan akan lebih banyak serta getah yang dihasilkan pun mempunyai kualitas yang lebih baik. Namun hal sebaliknya terjadi pada saat musim hujan. Curah hujan yang tinggi menyebabkan aktivitas penyadapan karet terganggu, karena bidang sadapan karet menjadi tersumbat karena adanya air hujan. Kualitas getah yang dihasilkanpun menjadi tidak begitu baik, karena getah mengandung air, sehingga menjadi rusak dan dapat menurunkan harga jual.

Kondisi ini tentu berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi petani karet. Terutama pada masyarakat di Kenagarian Lubuak Gadang yang mayoritas masyarakatnya bermatapencaharian utama sebagai petani karet. Pada saat musim panas, petani dapat melakukan penyadapan setiap hari serta menjual karet dengan harga jual yang tinggi. Sehingga petani karet bisa mendapatkan pendapatan yang normal untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun kondisi berbeda terjadi ketika saat musim hujan. Ketika memasuki musim hujan, intensitas penyadapan karetpun menjadi terganggu. Petani karet hanya mampu memperoleh pendapatan yang sedikit sehingga berdampak pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Sedangkan pada kondisi musim hujan tersebut, petani karet tetap harus memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dirinya dan keluarganya.

Kondisi inipun tambah diperparah dengan sifat konsumtif dari petani karet. Di mana, petani karet menjual seluruh hasil perkebunan mereka pada saat musim panas, dan tidak mempunyai simpanan yang cukup pada musim hujan. Hal ini pada gilirannya memaksa petani karet berusaha melakukan segala macam upaya untuk tetap bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, salah satunya melakukan peminjaman kepada pihak tauke.

Pola hubungan kerjasama antara petani karet dan tauke ini sering kita dengar dengan istilah *patron klient*. Menurut Pelras (2009) hubungan *patron klient* merupakan hubungan antara kedua peran yang memiliki sebuah ikatan di mana seorang individu dengan status sosio-ekonominya yang lebih tinggi (*patron*) menggunakan pengaruh dan sumber dayanya untuk menyediakan perlindungan, serta keuntungan bagi seseorang dengan status yang dianggapnya lebih rendah (*klien*).

Scott (1994) mendeteksi arus *patron* ke *klien* berkaitan dengan kehidupan petani terlihat dalam; pemberian pekerjaan tetap atau tanah untuk bercocok tanam; jaminan krisis subsistensi, yaitu *patron* menjamin dasar subsistensi bagi kliennya dengan menyerap kerugian-kerugian yang ditimbulkan oleh permasalahan pertanian (*paceklik*) yang akan mengganggu kehidupan kliennya; perlindungan dari tekanan luar; makelar dan pengaruh *patron* selain menggunakan kekuatannya untuk

melindungi kliennya, ia juga dapat menggunakan kekuatannya untuk menarik keuntungan/hadiah dari kliennya sebagai imbalan atas perlindungan; jasa patron secara kolektif, di mana secara internal patron sebagai kelompok dapat melakukan fungsi ekonominya secara kolektif, yaitu mengelola berbagai bantuan secara kolektif bagi kliennya.

Ringkasnya, pola kerjasama *patron klien* ini tercermin dalam bentuk kesediaan tauke menjamin kebutuhan petani karet pada saat sulit, seperti musim hujan. Lebih dari itu, dengan pola kerjasama *patron klien* ini petani karet juga mendapatkan jaminan pemasaran dari produksi karet mereka. Hal inilah yang pada akhirnya membuat tingkat ketergantungan antara petani karet dengan tauke menjadi sangat tinggi. Kehadiran pola hubungan kerjasama *patron klien* ini seolah seperti jalan pintas bagi petani karet dalam menyelesaikan permasalahannya.

Di sisi lain, pola hubungan kerjasama *patron klien* ini malah menjadi *boomerang* tersendiri bagi petani karet. Masalah yang kerap terjadi adalah ketika para petani melakukan peminjaman baik dalam bentuk uang maupun barang kepada pihak tauke pada musim hujan, maka para petani karet memiliki kewajiban membayar pinjaman tersebut pada saat panen di musim panas. Hal ini mengakibatkan sebagian besar penghasilan yang didapat oleh petani karet pada saat musim panas, habis digunakan untuk membayar pinjaman pada pihak tauke pada saat musim hujan.

METODE PELAKSANAAN

Pada kegiatan ini, tim menggunakan beberapa jenis metode untuk menyelesaikan masalah, yaitu:

1. Analisis Kebutuhan dan Identifikasi Masalah

Tahap awal dari kegiatan ini adalah mencari permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra. Dengan melakukan diskusi dan koordinasi dengan Wali Nagari, Kenagarian Lubuak Gadang, diketahui permasalahan apa yang tengah dihadapi oleh petani karet di Kenagarian Lubuak Gadang. Dari wawancara yang dilakukan ditemukan pokok masalah bahwa petani karet di Nagari Lubuak Gadang mengalami kesulitan dalam melakukan penyadapan karet pada saat musim hujan tiba, sehingga ada petani yang sama sekali tidak melakukan penyadapan karet.

2. Memberikan pemaparan materi dan diskusi

Metode ini digunakan untuk memberikan materi tentang bagaimana cara penyadapan getah karet yang dapat dilakukan pada saat musim hujan, tanpa takut getah karet yang dihasilkan akan tercampur dengan air hujan, sehingga karet yang dihasilkanpun lebih baik kualitasnya. Materi yang disampaikan terfokus pada bagaimana penerapan Teknik Salendang Polan sebagai solusi atas permasalahan petani karet di Nagari Lubuk Gadang agar tetap bisa menjaga penghasilan mereka walaupun pada saat musim hujan datang. Sehingga ketergantungan petani karet terhadap kehadiran tauke pun dapat dikurangi. Melalui teknik ini diharapkan masyarakat petani karet di Nagari Lubuak Gadang, tidak hanya mandiri dalam hal bertani tapi juga dalam hal ekonomi.

3. Praktek terbimbing

Setelah diberikan pemaparan materi, peserta akan dibagi ke dalam beberapa kelompok yang beranggotakan 4-5 orang. Masing-masing kelompok diberikan tugas untuk mempraktekkan cara penyadapan getah karet menggunakan Teknik

Salendang Polan. Narasumber akan memberikan bimbingan dan fasilitas selama proses praktek terbimbing berlangsung.

4. Monitoring dan Evaluasi

Pada tahap ini peserta dan fasilitator melakukan refleksi dan evaluasi terhadap hasil pelatihan yang telah diberikan.

HASIL KEGIATAN

Kegiatan Pendidikan dan Pelatihan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam bentuk pemberian pelatihan mengenai penerapan Teknik Salendang Polan pada tanaman karet sebagai solusi permasalahan penyadapan karet pada saat musim hujan. Nagari Lubuak Gadang dengan potensi pertanian karetnya yang cukup besar menjadikan tanaman karet sebagai mata pencaharian utama bagi sebagian besar masyarakat petani karet di daerah tersebut. Sehingga aktivitas perekonomian di Nagari Lubuak Gadang-pun sangat bergantung pada hasil panen karet. Berdasarkan hasil observasi lapangan mengenai kondisi masyarakat petani Lubuak Gadang, hasil yang diperoleh bahwa kurangnya pengetahuan masyarakat petani di Nagari Lubuak Gadang tentang Teknik Salendang Polan. Teknik Salendang Polan merupakan solusi efektif bagi para petani karet untuk bisa tetap melakukan penyadapan karet ketika musim hujan tiba.



Gambar 1. Kegiatan Pemberian Pelatihan Kepada Petani Karet di Nagari Lubuak Gadang, Pasaman

Pada kegiatan ini para petani karet dibekali pemahaman dan penjelasan mengenai pengembangan potensi karet yang ada di Nagari Lubuak Gadang, sehingga masyarakat petani karet di nagari ini tidak hanya mandiri dari segi teknologi bertani, tapi juga mandiri dari segi pemenuhan kebutuhan ekonomi (pendapatan). Kegiatan pelatihan ini mendapat respon yang sangai baik dari peserta, hal ini terlihat dari besarnya rasa kaingintahuan dari para petani karet dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan.

Transfer pengetahuan dan teknologi Salendang Polan ini diawali dengan pengenalan terhadap Teknik Salendang Polan dan cara pembuatan Salendang Polan sederhana. Selain itu juga disampaikan pula tentang pentingnya menyesuaikan antara tinggi salendang polan, bidang sadapan, dan tempat penampung hasil sadapan karet, sehingga salendang polan yang dibuat benar-benar mampu melindungi bidang sadapan karet dan hasil sadapan karet dari air hujan. Dokumentasi kegiatan praktek penerapan Teknik Selendang Polan oleh petani karet peserta pelatihan, disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan Pemberian Pelatihan Kepada Petani Karet di Nagari Lubuak Gadang, Pasaman

Masyarakat petani karet di Nagari Lubuak Gadang sangat antusias mengikuti kegiatan pelatihan tentang Teknik Salendang Polan ini karena bahan-bahan yang digunakan mudah didapat di lingkungan sekitar dengan harga yang terjangkau. Bahan yang digunakan dalam pembuatan Salendang Polan sederhana terdiri dari plastik terpal, kawat besi, lakban, benen bekas, serta wadah untuk menampung hasil sadapan karet. Untuk Teknik Salendang Polan yang sederhana, plastik terpal digunakan untuk melindungi bidang sadapan karet dari terpaan air hujan. Sedangkan benen bekas dan lakban digunakan untuk mengikatkan terpal ke batang pohon. Kawat digunakan untuk menjadi tatakan untuk wadah penampung hasil sadapan karet agar bisa digantung sedikit lebih tinggi dari permukaan tanah.



Gambar 3. Poster Pemberdayaan Petani Karet di Nagari Lubuak Gadang

SIMPULAN DAN SARAN

Pemberian pelatihan Teknik Salendang Polan merupakan upaya yang telah dilakukan di Nagari Lubuak Gadang untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh petani karet saat musim penghujan tiba. Intensitas curah hujan yang tinggi menjadikan produktivitas petani karet menjadi terhambat. Curah hujan yang tinggi membuat bidang sadapan karet menjadi tersumbat dan tidak mampu menghasilkan getah karet yang berkualitas baik. Sehingga dibutuhkan suatu teknik baru dalam pertanian karet, agar petani karet tetap bisa melakukan aktivitas penyadapan karet pada saat musim hujan tiba. Teknik Salendang Polan diyakini mampu menjadi solusi dalam permasalahan tersebut. Salendang Polan digunakan untuk melindungi bidang sadapan karet dari terpaan air hujan, sehingga bidang sadapan karet tidak tersumbat

dan bisa menghasilkan getah karet. Hal ini diharapkan mampu mendorong produktivitas petani karet, yang pada gilirannya juga dapat meningkatkan pendapatannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Rektor Universitas Negeri Padang yang sudah memfasilitasi pembiayaan PNBK 2019 dan terima kasih juga disampaikan kepada pemerintahan Kabupaten Pasaman, terkhusus kepada Pemerintahan Nagari Lubuak Gadang dan Masyarakat Nagari Lubuak Gadang yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Daniel, Moehar. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Dillon, 2004. *Pertanian. Pertanian Sebagai Tarian Alam*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Pelras, Christian. 2009. *Hubungan Patron-Klien pada Masyarakat Bugis dan Makassar dalam Tol*, Roger; van Dijk, Kees; Acciaioli, Greg. *Kuasa dan Usaha di Masyarakat Sulawesi Selatan*. Makassar: Innawa.
- Scott, JC. 1994. *Patron-client Politics and Political Change in Southeast Asia* *American Political Science Review* 66 (1):91-113.